

# JARINGAN SOSIAL PEDAGANG MARTABAK (LEBAKSIU)

Oleh:

Laras Nurroyani dan Grendi Hendrastomo

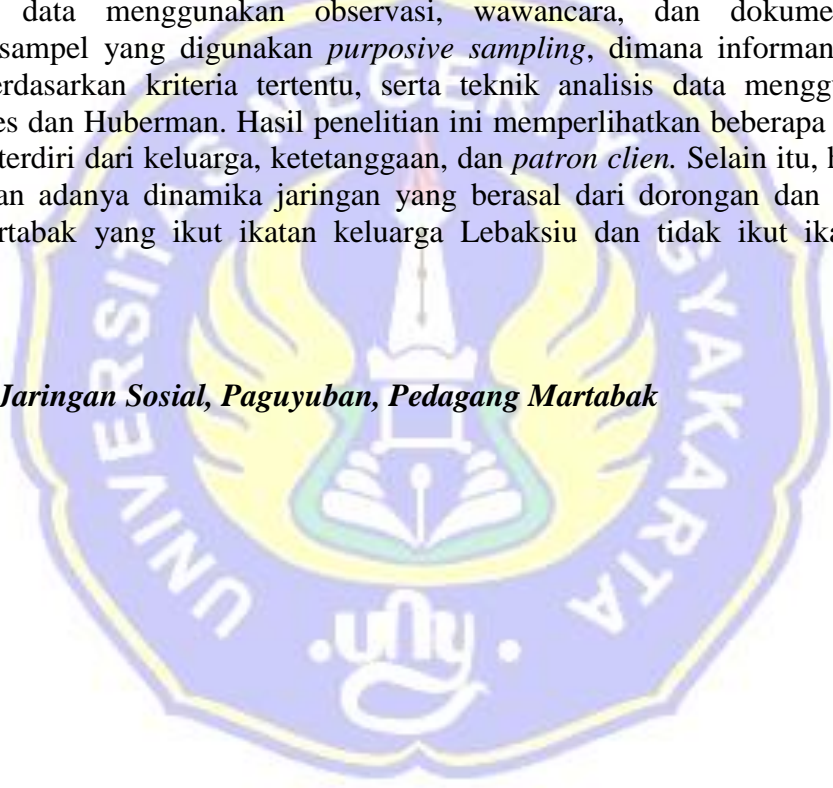
E-mail : *larasnurroyani@gmail.com*

Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui pola jaringan pedagang martabak Lebaksiu dan dinamika jaringan pada pedagang martabak lebaksiu yang ikut ikatan keluarga lebaksiu dan tidak ikut ikatan keluarga lebaksiu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*, dimana informan yang diambil ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, serta teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini memperlihatkan beberapa temuan bahwa pola jaringan terdiri dari keluarga, ketetanggaan, dan *patron clien*. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya dinamika jaringan yang berasal dari dorongan dan perkembangan pedagang martabak yang ikut ikatan keluarga Lebaksiu dan tidak ikut ikatan keluarga Lebaksiu.

**Kata Kunci:** *Jaringan Sosial, Paguyuban, Pedagang Martabak*



## **SOCIAL NETWORKING OF MARTABAK SELLER (LEBAKSIU)**

**By:**

Laras Nurroyani dan Grendi Hendrastomo

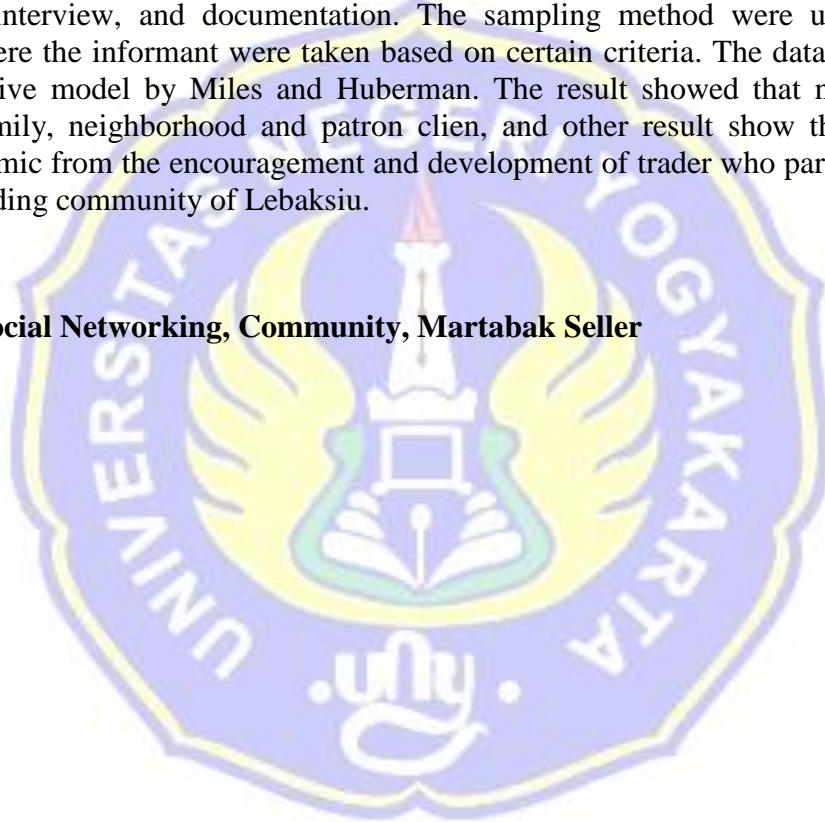
E-mail : *larasnurroyani@gmail.com*

Sociology Education – Faculty of Social Science – State University of Yogyakarta

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to know social and dynamic networking of martabak seller Lebaksiu who participate and not in family bonding community of Lebaksiu. This research is using qualitative method with primary and secondary data. The data were collected using observation, interview, and documentation. The sampling method were using purposive sampling, where the informant were taken based on certain criteria. The data were analyzed using interactive model by Miles and Huberman. The result showed that network pattern consist of family, neighborhood and patron clien, and other result show the existence of network dynamic from the encouragement and development of trader who participate and not in family bonding community of Lebaksiu.

**Keyword : Social Networking, Community, Martabak Seller**



## **PENDAHULUAN**

Lebaksiu merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tegal. Kegiatan perekonomian di daerah ini meliputi berbagai sektor yaitu perusahaan besar maupun usaha kecil yang dibangun masyarakat. Salah satunya keterlibatan masyarakat dalam sektor perdagangan ini berupa pedagang martabak (di kutip Yulianto dalam Lebaksiu dalam angka, 2016). Martabak adalah jajanan khas dari wilayah Lebaksiu. Pedagang martabak memiliki resep turun temurun dari keluarganya, jajanan ini sebenarnya adalah jajanan yang berasal dari luar yaitu India.

Pemuda India memperkenalkan martabak pada setiap ada keramaian di pasar-pasar malam di kota-kota besar khususnya di pulau Jawa. Keramaian seperti Sekaten di Yogyakarta, Dugderan di Semarang, Mauludan di Cirebon-Trusmi (dikutip Abdullah dalam Almarjan Indonesia, 2009). Alasan tersebut menjadikan masyarakat Lebaksiu ingin melakukan migrasi karena tuntutan ekonomi yang semakin meningkat dari hari ke hari, keinginan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara pedagang martabak Lebaksiu yang berdagang di Yogyakarta berjumlah kurang lebih 60

orang dan 40 gerobak martabak. Berdasarkan jumlah pedagang martabak dan latar belakang daerahnya terbentuklah suatu jaringan sosial antar pedagang martabak. Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Granovetter melukiskan hubungan ditingkat mikro seperti tindakan yang melekat dalam hubungan pribadi konkrit dan dalam struktur (jaringan sosial) terhadap hubungan itu. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai seperti kekayaan, kekuasaan dan informasi. Hal ini dilihat melalui perkembangan perekonomian yang dapat memperkuat sebuah jaringan sosial dalam sebuah paguyuban (Mudiarta, 2009).

Paguyuban yang dibentuk dalam pedagang martabak Lebaksiu adalah Ikatan Keluarga Lebaksiu (IKL) yang berada di Yogyakarta. Pada Ikatan Keluarga Lebaksiu memiliki aktifitas-aktifitas yang menunjukkan adanya jaringan sosial. Aktifitas yang menunjukkan jaringan ini berupa arisan para pedagang martabak, halal bihalal setiap tahunnya, dan agenda besar diakhir tahun. Maka dari itu perlu diketahui bagaimana pola jaringan sosial

antara pedagang martabak yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Lebaksiu. Selain jaringan sosialnya karena banyaknya jumlah pedagang martabak khususnya pedagang martabak dari Lebaksiu yang berada di Yogyakarta, perlu pula di ketahui bagaimana dinamika yang terjadi dalam Ikatan Keluarga Lebaksiu (IKL) dan diluar Ikatan Keluarga Lebaksiu (IKL).

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di wilayah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta antara lain Condongcatur, Godean, Janti, dan lain sebagainya.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan yang dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2017-13 Mei 2017.

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong, (2010: 6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memahami fenomena-fenomena yang hasil penelitian tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan perbagai metode alamiah.

### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari informasi dan data mengenai fokus penelitian. Subyek pada penelitian ini adalah pedagang martabak ikut IKL, pedagang martabak tidak ikut IKL, dan pengurus IKL.

### **Sumber Data**

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiyono (2010: 225) bahwa data primer memperoleh hasil dengan cara menggali sumber asli secara langsung dari subyek penelitian, dan data sekunder yang dibutuhkan untuk melengkapi dan menguatkan data-data dalam penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara) dan dokumuntasi.

#### **1. Observasi (pengamatan)**

Menurut W. Gulo (2002:16), observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Data yang diperoleh dari observasi diimplementasikan maknanya dalam kerangka berpikir yang telah direncanakan.



## 2. Interview (wawancara)

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2010:231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung, melainkan dapat dengan memanfaatkan sarana komunikasi misalnya telepon dan internet.

## 3. Dokumentasi

Kegiatan penelusuran dan penelaah literatur serta mempelajari arsip atau dokumen-dokumen dari bahan tertulis baik berupa dokumen resmi maupun pribadi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan untuk mencari data sekunder yang mendukung penelitian dengan menggunakan bahan dokumentasi.

## **Teknik Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel atau pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling*. Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif maka prosedur dalam sampling yang penting adalah bagaimana menentukan situasi sosial sesuai informan dan fokus penelitian. Untuk memilih sample lebih tepatnya dilakukan secara sengaja atau disebut *purposive sampling* (Bungin, 2012:53).

*Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampling dengan menggunakan pertimbangan untuk memilih sampel sebagai sumber data penelitian,

## **Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan teknis analisis data kualitatif model interaktif dari Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi semua dijadikan catatan lapangan selama penelitian. Catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami oleh peneliti (Miles dan Huberman, 1994: 15).

### 2. Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga peneliti harus cermat untuk menentukan bagian data mana yang akan dikode, dibuang, serta dikembangkan sebagai analitis. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara pengelompokan daftar pertanyaan yang sama supaya memudahkan pengolahan analisis deskriptif (Idrus, 2009: 150)

### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penampilan data dari hasil penelitian dalam bentuk naratif, matriks, grafis, pengkodean dalam hasil penelitian karena mempermudah peneliti dalam pengambilan kesimpulan (Usman, 2009: 85).

### 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan suatu proses dimana peneliti mencari arti, penjelasan alur sebab akibat dan proposisi. Dengan demikian kesimpulan sementara yang diperoleh selama proses pengumpulan data dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya agar peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan secara utuh di akhir proses analisis data (Idrus, 2009: 152).

### Validitas Data

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Moleong dalam Idrus (2009: 145) triangulasi adalah teknik menguji keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, digunakan sebagai pembanding. Pada penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber untuk mengumpulkan data yang sama,

yang sesuai dengan penelitian yang akan di teliti.

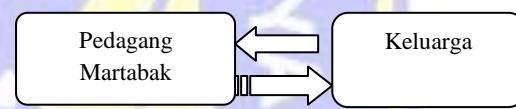
## ANALISIS PEMBAHASAN

### 1. Pola jaringan sosial pedagang martabak Lebaksiu





#### a. Pola Jaringan Kekeluargaan

Pola jaringan sosial kekerabatan dan kekeluargaan terbentuk karena adanya rasa kepribadian kelompok yang didasari oleh setiap anggota dan merujuk pada hubungan darah atau garis keturunan.

#### Pola Jaringan Sosial Pedagang dengan Keluarga



Keterangan :

-  : Uang
-  : Informasi
-  : Bahan Baku
-  : Karyawan

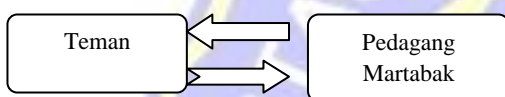
Bagan diatas menunjukkan bahwa ikatan yang terjadi antara pedagang dengan keluarga merupakan ikatan yang didalamnya mengalir informasi dari keluarga ke pedagang, dimana keluarga memberikan semua informasi tentang resep untuk membuat martabak dan menjelaskan hal

apapun mengenai dunia martabak. Sebaliknya jika fungsi pedagang ke keluarga adalah memberikan sedikit penghasilnya ke keluarga untuk memenuhi kebutuhannya.

**b. Pola Jaringan Ketetangaan**

Pola Jaringan sosial ini berasal dari sebuah kelompok ketetangaan dan biasanya dimulai dari teman sepermainannya yang memiliki tujuan sama.

**Pola Jaringan Sosial Pedagang dengan Teman**



Keterangan :

- : Uang
- : Informasi
- : Bahan Baku
- : Karyawan

Bagan di atas menunjukkan bahwa ikatan yang terjadi antara pedagang dan teman atau sesama pedagang merupakan ikatan yang didalamnya mengalir alur informasi yang saling bertukar pikiran maupun informasi untuk membuka usaha yang lebih baik. Sekaligus adanya arus produksi yang menyediakan bahan baku martabak yang sewaktu-waktu dapat ditukar

jika antar mereka saling membutuhkan. Hubungan yang terjalin diantara keduanya sama-sama saling menguntungkan, teman yang akan membuka usahanya mendapatkan informasi dari temannya (pedagang martabak) yang sudah mendahului membuka usahanya, serta mendapatkan beberapa bantuan bahan baku.

**c. Pola Jaringan Patron Clien**

Pola ini yang mendasari jaringan antara pedagang dengan karyawan. ikatan yang didalamnya mengalir uang sebagai pemodal dan jasa tenaga kerja seperti karyawan.

**Pola Jaringan Sosial Pedagang dengan Karyawan**



Keterangan :

- : Uang
- : Informasi
- : Bahan Baku
- : Karyawan

Bagan diatas menjelaskan jika di dalam ikatan antara pedagang dengan karyawan terdapat tiga jenis aliran didalamnya yaitu aliran uang dari



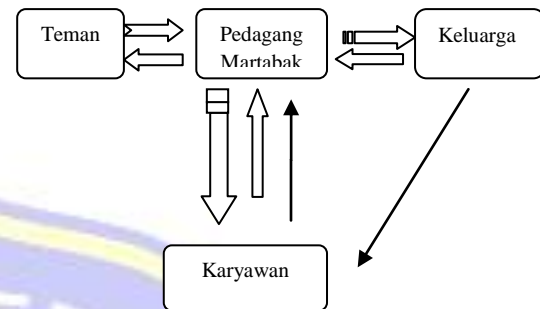
pedagang ke karyawan, aliran karyawan ke pedagang jika salah satu karyawan ingin berpindah tempat kerja atau mencari pengganti untuk bekerja ditempat tersebut. Karyawan tersebut nantinya dapat berubah kedudukannya menjadi pemilik jika karyawan memilih untuk berpindah tempat kerja.

Hubungan antara pedagang dan karyawan menempatkan salah satu pihak bahwa pedagang selaku pemilik modal memiliki posisi lebih tinggi dibanding pihak lainnya, menjadikan hubungan ini dapat disebut dengan hubungan *patron clien*. Kedudukan keduanya terdapat suatu pola hubungan kerja yang saling terkait satu sama lain.

George C. Homans mengemukakan dalam sebuah hubungan kerja baik pemilik modal (pedagang) dan karyawan mempunyai suatu hak dan kewajiban supaya tetap mempertimbangkan *cost and reward*. Homans juga berpendapat bahwa kegiatan ini tidak semata-mata alasan ekonomi tetapi adanya persahabatan (dikutip Suci, 2015). Secara keseluruhan pola jaringan

sosial pedagang martabak Lebaksiu dapat dilihat pada bagan berikut :

### Pola Jaringan Sosial Pedagang Martabak (Lebaksiu)



Keterangan :

- ☐ → : Uang
- : Informasi
- ⇌ : Bahan Baku
- : Karyawan

Hubungan antara pedagang dengan keluarga, teman dan karyawan terjalin timbal balik yang memberikan keuntungan untuk masing-masing komponen. Dimulai dari pedagang yang membuka usahanya karena keluarga yang telah memberikan resep martabak dan termasuk usaha turun temurun yang dimiliki oleh masyarakat Lebaksiu yang menjadi bukti bahwa martabak menjadi ikon khas kampung Lebaksiu. Disini menjelaskan bahwa keluarga dapat memberikan informasi



terhadap anaknya atau keluarga yang akan membuka usaha martabak.

Hubungan pedagang dengan keluarga dan teman tidak terlepas dengan adanya jasa tenaga kerja atau karyawan dalam dunia perdagangan, sehingga ada pihak yang menjadi atasan dan bawahan. Kondisi ini menempatkan pedagang sebagai *patron* dan karyawan sebagai *clien*, dalam hubungan ini pedagang sebagai pemilik modal yang mengalirkan uang kepada karyawan sebagai gaji mereka selama bekerja. Karyawan tidak hanya dari orang luar saja, tetapi keluarga sendiri juga dapat menjadi karyawan.

Berdasarkan pola jaringan sosial yang sesuai dengan penelitian, bahwa pedagang martabak Lebaksiu lebih banyak memiliki pola kekerabatan dan kekeluargaan. Dimana mereka berdagang berasal dari usaha orang tua secara turun temurun. Melalui pola tersebut mereka dapat memasuki bermacam-macam ikatan yang didapat dari para pedagang yang mempunyai pola yang sama atau tidak.

Menurut Granovetter jaringan sosial dibedakan antara ikatan kuat dan ikatan lemah. Ikatan kuat misalnya hubungan antara seseorang dan teman karibnya, sedangkan ikatan lemah misalnya hubungan antara seseorang dan kenalannya. Granovetter juga menjelaskan bahwa jaringan sosial merupakan salah satu dimensi capital sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam capital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi).

Pola jaringan dapat terbentuk karena adanya perilaku yang dilakukan oleh pedagang martabak dalam suatu interaksi sosial. Pola interaksi ini disebut sebagai hubungan sosial yang akan membentuk jaringan sosial melalui paguyuban Ikatan Keluarga Lebaksiu (IKL) dan mereka menjalankan perkumpulan tersebut sesuai dengan proses musyawarah yang bertujuan untuk mengeratkan kembali hubungan sosial antar pedagang. Dalam hal ini, Granovetter menyebutnya

ketertambatan tindakan non ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial.

## **2. Dinamika Jaringan Ikatan Keluarga Lebaksiu dan Non Ikatan Keluarga Lebaksiu**

### **a. Dorongan pada Ikatan Keluarga Lebaksiu dan Non Ikatan Keluarga Lebaksiu**

Dorongan yang menggerakkan sebuah kelompok untuk membentuk sesuatu dengan tujuan yang diinginkan dan didalamnya terdapat motivasi sebagai gaya gerak yang membangkitkan motif dalam mencapai tujuan tersebut. Dinamika pada jaringan Ikatan Keluarga Lebaksiu dan Non Ikatan Keluarga Lebaksiu memiliki beberapa kekuatan di dalamnya untuk mencapai suatu tujuan, seperti dorongan dari para pedagang terhadap kepedulian perdagangan.

Adanya dorongan menjelaskan bahwa manusia hidup tidak dapat melepaskan peran orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Begitupun yang dirasakan oleh pedagang martabak Lebaksiu

bahwa mereka tidak dapat hidup sendiri di tanah rantau tanpa adanya bantuan dari orang lain. Maka dari itu pentingnya pembentukan paguyuban IKL secara langsung atau tidak langsung memberikan dorongan dan menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan seseorang selalu akan terkait atau melibatkan orang lain.

### **b. Perkembangan pedagang martabak pada Ikatan Keluarga Lebaksiu dan Non Ikatan Keluarga Lebaksiu**

Perkembangan para pedagang martabak Lebaksiu terjadi dalam interaksi antara orang-orang yang berada dalam suatu situasi disebut jaringan. Awal mula jaringan terjadi karena pedagang satu sama lain tidak saling mengenal. Perkembangan yang terjadi pada paguyuban IKL dimulai dari pertemuan antar anggota kelompok setiap satu minggu sekali.

Dinamika juga ditentukan oleh beberapa hal yaitu interaksi yang dilakukan oleh semua pedagang martabak Lebaksiu yang aktif di dalam paguyuban maupun tidak aktif. Interaksi merupakan

hubungan antara beberapa individu yang saling mempengaruhi satu sama lain secara bersamaan. Ada informan yang menjelaskan bahwa interaksi di dalam kelompok sangat berpengaruh untuk mengetahui dinamis tidaknya suatu kelompok dan untuk mengetahui apakah sistem sosial suatu kelompok tersebut dikatakan baik atau tidak dengan menilai anggota kelompok melalui perilaku anggotanya (Mugi, 2011: 19).

Hubungan pedagang yang aktif dan tidak aktif dalam IKL berjalan dengan baik. Jadi, sesuai dari semua pemaparan informan bahwa dinamika jaringan tersebut memberikan hubungan interpersonal semacam jaringan yang merentang dari individu satu ke individu yang lain. Banyaknya jaringan yang dimiliki individu menentukan bahwa individu mampu melalui perubahan yang akan terjadi kedepannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pola jaringan yang terdapat dalam pedagang martabak Lebaksiu tampak bahwa pola yang paling banyak berperan dalam dunia perdagangan adalah pola

kekeluargaan dan kekerabatan. Banyaknya pola tersebut menjadikan pedagang memiliki sebuah ikatan yang kuat antar keluarga, namun bukan berarti pedagang yang memiliki pola ketetanggan dan *patron-clien* ikatannya tidak kuat. Itu semua tergantung pada dorongan, kepedulian dan motivasi untuk saling membantu dan lebih cepat untuk memberikan bantuan. Secara umum pola jaringan sosial terbentuk juga melalui interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan perihal kepentingan masing-masing yang merajuk kedalam dinamika suatu kelompok. Dinamika pada paguyuban IKL berasal dari kekuatan kelompok didalam jaringan. Dinamika dalam jaringan dilihat dari dua perspektif yaitu kelompok kecil sesuai dengan sumber daya yang dimiliki dan kelompok yang diformalkan oleh organisasi sebagai sarana komunikasi. Dinamika pada IKL memiliki penilaian khusus pada perkumpulannya yaitu adanya dorongan dalam pembentukan paguyuban dan perkembangan paguyuban setelah dijalankan.

### **Saran**

Pedagang martabak untuk bekerjasama dengan sesama pedagang dan warga sekitar khususnya dalam hal



menaati aturan, sehingga terjalin komunikasi yang harmonis dan tidak terjadi kesalahan persepsi. Selain itu, anggota IKL dan Non IKL untuk lebih meningkatkan jaringan, serta dibentuk dengan aturan dalam paguyuban IKL. Aturan ini dibuat untuk meningkatkan hubungan dalam aspek emosional. Jadi tidak hanya aspek kepentingan tukar informasi, sehingga tujuan untuk bersama lebih kuat dan mampu menjaga kekuatan kelompok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2009. *Asosiasi pedagang martabak dan jajanan se-Indonesia*.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mudiarta, Ketut Gede. 2009. *Jaringan Sosial (NETWORKS) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial*. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol 27, No.1
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tersedia di <http://almarjanindonesia.com/>. Diakses pada 6 November 2016.
- Usman, Husaini. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- W, Sucy Prabawati. 2015. Hubungan Kerja Patron Klien di Sentra Industri Pembuatan Genteng Winong (Studi Kasus antara Majikan dengan buruh Sentra Industri Pembuatan Genteng di Desa Gulun, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Sosiologi DILEMA*. Vol 30, No 1
- W, Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Yulianto, Ari. 2016. *Lebaksu dalam Angka*. Tersedia di: <http://tegalkab.bps.go.id>. Diakses pada 2 Februari 2017